

KOMUNIKASI *MOSABOA LAKIOLA* DALAM PENYELESAIAN KONFLIK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA DENTANA, KECAMATAN RIUNG KABUPATEN NGADA, FLORES

Oleh:
Yosef Dema¹

ABSTRACT

The vertical conflict experienced by the people of Denatana Village has caused the community to be insecure and the government has difficulty in performing the functions of public service, empowerment and development. The role of Mosaboa Lakiola as local community leaders are needed to resolve vertical conflicts and empower communities. This research is intended to examine the communication of Mosaboa Lakiola to resolve vertical conflicts and empower the community. By using a qualitative approach through interviews with five informants, the results obtained show that the effectiveness of the communication actions of Mosaboa Lakiola in resolving vertical conflicts is determined by the principle-centered approach. Meanwhile, the success of Mosaboa Lakiola's communication actions to empower the community is more determined by real action communication than verbal communication.

Keyword: *Conflict, Communication, Masaboa Lakiola*

ABSTRAK

Konflik vertikal yang dialami oleh masyarakat Desa Denatana menyebabkan masyarakat tidak aman dan pemerintah sulit melakukan fungsi pelayanan publik, pemberdayaan dan pembangunan. Peranan Mosaboa Lakiola sebagai tokoh masyarakat lokal sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji komunikasi Mosaboa Lakiola untuk menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan lima orang informan diperoleh hasil bahwa efektivitas tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola dalam penyelesaian konflik vertikal ditentukan oleh principle-centered approach. Sementara itu, keberhasilan tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola untuk memberdayakan masyarakat lebih ditentukan oleh komunikasi aksi nyata daripada komunikasi lisan.

Kata Kunci: Konflik, Komunikasi, Masaboa Lakiola

PENDAHULUAN

Desa Denatana adalah salah satu desa yang cukup luas dan menjadi bagian dari Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Flores. Desa Denatana secara geografis relatif jauh dari pusat ibukota kecamatan dan lebih dekat dengan Perwakilan Kecamatan Soa. Luasnya wilayah Desa Dentana

mengundang masyarakat yang di daerah perbatasan untuk mengambil secara paksa ulayat milik masyarakat Desa Denatana. Selain itu, pemerintah kabupaten juga berusaha meminta masyarakat Desa Denatana untuk bergabung dengan kecamatan terdekat demi mendekatkan pelayanan pemerintahan.

¹ Pengajar Tetap pada Program Studi Manajemen di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Alamat korespondensi yosef.dema@kwikkiangie.ac.id

Kedua hal di atas mendorong terjadinya penyerangan dan pemaksaan oleh aparat kepolisian dan Babinsa pada tahun 1976. Pada saat itu, para pria dewasa diminta untuk keluar dari rumah, dikumpulkan, dan di bawah ancaman senjata mereka digiring berjalan kaki menuju ibu kota Kabupaten Ngada, Bajawa. Mereka disiksa, direndam dalam bak mandi dan diberi makan sesukanya. Cara yang digunakan pemerintah Kabupaten Ngada umumnya dan aparat kepolisian khususnya ternyata tidak membuat masyarakat Desa Denatana mengikuti desakan pemerintah, justru menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah lokal.

Selain konflik vertikal antara masyarakat dan pemerintah yang menyebabkan hilangnya *public trust*, Desa Denatana menjadi desa mati karena kurang diperhatikan secara administratif pemerintah, Lakiolanomi dan pendidikan. Masyarakat desa kurang diberdayakan baik dari sisi pendidikan, Lakiolanomi dan kultural. Dari sisi Lakiolanomi, masyarakat tidak pernah berubah dari kehidupan bertani. Dari sisi pendidikan, tidak banyak yang tamat pendidikan tinggi, lebih banyak berpendidikan sLakiolalah dasar. Ada anggapan bahwa pendidikan selesai setelah anak-anak telah mendapatkan sakramen ekaristi (ketika anak-anak berada di kelas 5 atau 6 sLakiolalah dasar).

Persoalan ini mendorong pemerintah untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi konflik vertikal antara masyarakat desa dan pemerintah kabupaten dan mencari upaya-upaya untuk memberdayakan masyarakat desa. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan pendekatan kepada Mosaboa Lakiola yang ada di Desa Denatana. Mosaboa Lakiola dipandang mempunyai posisi penting dalam kehidupan pendidikan dalam masyarakat desa karena mereka berasal dari tempat terjadinya konflik dan mereka mengetahui kondisi kekinian dari masyarakat Desa Denatana.

Posisi penting Mosaboa Lakiola tersebut disebabkan oleh karena Mosaboa Lakiola adalah aktor yang mengembangkan misi yang diberikan kepada mereka melalui komunikasi baik itu komunikasi lisan (verbal dan nonverbal) maupun komunikasi tulisan. Dengan komunikasi,

Mosaboa Lakiola dapat membantu pemerintah daerah untuk mengatasi persoalan konflik vertikal dan ketidakberdayaan masyarakat di Desa Denatana. Keberhasilan misi tersebut sangat ditentukan oleh sarana, tujuan, dan aksi komunikasi yang dibangun Mosaboa Lakiola dalam kaintannya dengan masyarakat desa. Mosaboa Lakiola memiliki pola komunikasi yang berbeda karena di samping sebagai guru, anggota dewan, tetua adat dan sekaligus kepala keluarga. Mereka juga membangun komunikasi secara langsung dengan masyarakat di lingkungan di mana mereka tinggal. Proses, gaya dan pola komunikasi yang digunakan oleh Mosaboa Lakiola akan tampak ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif (fenomenologis), khususnya pendekatan interaksi simbolik untuk mengkaji fenomena komunikasi Mosaboa Lakiola dalam menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat di Desa Denatana, Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Flores. Dengan paradigma interaksi simbolik, penelitian ini bermaksud mengkaji dunia sosial Mosaboa Lakiola dengan dinamika interaksi yang sangat cair dan penuh dengan pengelolaan kesan, khususnya komunikasi untuk menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat di Desa Denatana, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi *Mosaboa Lakiola* dalam penyelesaian konflik perbatasan di Desa Denatana, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada. Atas dasar itu, pertanyaan penelitiannya adalah bagaimanakah komunikasi *Mosaboa Lakiola* dalam menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat di Desa Denatana, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Mosaboa Lakiola

Mosaboa Lakiola adalah sebutan bahasa daerah untuk tokoh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Clifford Geertz (1960:49), tokoh masyarakat (Mosaboa Lakiola) berperan sebagai penyaring arus informasi dan budaya di kalangan

masyarakat lokal. Sementara itu, Horikoshi (1972:xi) menambahkan bahwa tokoh masyarakat (Mosaboa Lakiola) tidak sekedar penyaring informasi, tetapi berperan aktif dalam perubahan social dan mereka menjadi bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antar dua orang untuk membentuk hubungan, komunikasi tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu (Devito, 2007: 5). Komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Dalam kaitannya dengan fungsi komunikasi tersebut, Liliweri (2003:13) menjelaskan bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai sebagai suatu proses, aktivitas simbolis, dan pertukaran makna antarmanusia. Agar tercapai tujuan komunikasi (efektivitas komunikasi) tersebut di atas, Kris Cole (2005) merinci beberapa hal yang diperlukan dalam komunikasi, yang meliputi: (a) Komunikasi yang jelas; (b) Asertif dan empati; (c) Mendorong dan memotivasi; (d) Respek pada orang lain. Devito (1997: 259-264) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: (a) Keterbukaan (*openess*), yakni komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu; (b) Empati (*emphaty*), yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain; (c) Dukungan (*supportiveness*), yakni setiap pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak –pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang di dambakan; (d) Rasa positif (*positiveness*), adalah setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat tanggapan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak

yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka, sehingga mengganggu jalinan interaksi; dan (e) Kesamaan (*equality*), yakni suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan antar pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, usia, ideologi, dan sebagainya.

Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah setiap perbuatan manusia yang dilakukan dengan maksud maupun tujuan tertentu. Tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat seperti (a) dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup; (b) dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup; dan (c) dorongan untuk melanjutkan keturunan (*social action*) (Elwell, 2009: 3).

Max Webber membagi tindakan sosial atas empat: (a) tindakan rasional yang berorientasi tujuan. Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai; (c) tindakan rasional yang berorientasi nilai. Tindakan ini dilakukan yang didasari oleh nilai-nilai dasar dalam masyarakat; (c) tindakan afektif yang didasarkan pada perasaan/emosi yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian; dan (d) tindakan tradisional - dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun. Elwell, 2009: 4-6).

Mosaboa Lakiola dalam teori tindakan sosial menampilkan perilaku subjektif. Perilaku individu menjadi bermakna dengan berorientasi pada perilaku orang lain dan berdasarkan pertimbangan tertentu. Komunikasi Mosaboa Lakiola untuk memberdayakan masyarakat merupakan perwujudan dari pemaknaan Kae Toa mengenai kondisi masyarakat Poma itu sendiri. Kegiatan Kae dalam memberdayakan masyarakat di Desa Denatana merupakan suatu tindakan yang disadari berdasarkan pertimbangan motif dan keinginan tertentu. Dengan demikian perilaku yang ditampilkan Mosaboa Lakiola dalam kegiatan penyelesaian konflik perbatasan merupakan tindakan intensional (tindakan yang

mengandung maksud dan makna tertentu) menurut pandangannya sendiri sehingga menjadi sebuah tindakan sosial.

Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi yang dibahas di sini merujuk pada teori Alfred Schutz. Alfred Schutz menjadikan fenomenologi sebagai landasan bagi sosiologi interpretatif. Dalam kajiannya, perilaku sosial dipandang sebagai perilaku yang berorientasi pada masa lampau, sekarang atau masa depan seseorang atau orang lain. Selanjutnya, "*the stream consciousness*" (arus kesadaran) dari pengalaman dapat dijangkau dengan merefleksikan sumber tertinggi fenomena makna (*sinn*) dan pemahaman (*verstehen*) (Ekeke dan Ekeopara, 2010: 269).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi dan konsep-konsep penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia.

Dalam konteks fenomenologis, Mosaboa Lakiola adalah aktor yang melakukan tindakan sosial berkomunikasi bersama dengan aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, Mosaboa Lakiola adalah aktor yang memiliki dua motif yaitu motif yang berorientasi pada masa depan (in order to motives) dan motif yang berorientasi ke masa lampau (because motives). Tentu saja, motif-motif tersebut akan menentukan pilihan terhadap

dirinya dalam posisi sosialnya sebagai Mosaboa Lakiola.

Konflik Vertikal

Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Konflik ini menyebabkan oposisi, ketidaksetujuan bahkan ketidakpercayaan masyarakat (public distrust) kepada lembaga pemerintah. Covey (1992) memberikan tiga pendekatan untuk mengatasi konflik vertikal: (a) coercive approach - penekanan pada aspek kekuatan atau kekuasaan dari pihak pemerintah dan mengakibatkan rasa takut pada pihak-pihak yang berkonflik; (b) utility approach - model pendekatan berbasis kepentingan, manfaat atau keuntungan tertentu yang akan diperoleh pihak-pihak tertentu dalam penyelesaian konflik tersebut; dan (c) principle-centered approach - model pendekatan berbasis kepercayaan, penghargaan dan pengakuan atas hak-hak, tanggung jawab dan budaya dari pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu, Netabay (2007: 3-5) juga mengemukakan tiga pendekatan penyelesaian konflik: (a) top-down approach, (b) quasi-bottom-up approach – penanganan dari luar dan tidak adanya dukungan masyarakat; dan (c) bottom-up approach - pendekatan yang berpusat pada masyarakat dimana adanya pengembangan institusi-institusi dari tingkat akar-rumput, pengembangan kapasitas lokal bagi pemerintahan-sendiri, peningkatan kesadaran publik, peningkatan keterwakilan semua masyarakat/komunitas, dan penyediaan lingkungan yang ideal bagi pengembangan unit-unit pemerintahan lokal sebagai basis bagi suatu pemerintahan yang terdesentralisasi. Pendekatan ini digerakkan secara lokal. Para pemain dominan adalah kepemimpinan level-lokal, seperti tetua adat, pemimpin agama, pemimpin lokal dan komunitas, pedagang lokal dan jejaring perkumpulan sipil akar-rumput seperti kaum wanita, intelektual.

Pemberdayaan Masyarakat

Perberdayaan sendiri merupakan sebuah proses yang pada akhirnya melahirkan keberdayaan. Wilson (1996:136) menjelaskan

bahwa pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan melalui empat tahapan. Pertama, *awakening* mengacu pada proses membantu masyarakat mengadakan penelitian terhadap situasi mereka saat ini, pekerjaan dan posisi mereka dalam organisasi. Kedua, *understanding* adalah suatu proses dimana masyarakat mendapat pemahaman dan persepsi baru yang sudah mereka dapat tentang diri mereka sendiri, pekerjaan, aspirasi, dan keadaan umum. Ketiga, *harnessing* adalah individu atau masyarakat telah memperlihatkan ketrampilan dan sifat, harus memutuskan bagaimana mereka dapat menggunakannya bagi pemberdayaan. Keempat, *using* merupakan suatu proses menggunakan ketrampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan kerja setiap hari.

Keseluruhan kerangka pemikiran dari teori-teori dan kajian konseptual memperlihatkan bahwa tindakan Mosaboa Lakiola menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat merupakan suatu fenomena yang oleh Weber disebut sebagai tindakan sosial. Sebagai tindakan sosial Mosaboa Lakiola yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi (verbal dan nonverbal) didasarkan pada pertimbangan tertentu. Tindakan sosial Mosaboa Lakiola tersebut menjadi tindakan intensional atau tindakan rasional instrumental (tindakan yang mengandung maksud dan makna tertentu) menurut pandangannya sendiri sehingga menjadi sebuah tindakan sosial. Teori yang membahas komunikasi Mosaboa Lakiola untuk menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Tindakan Mosaboa Lakiola menyelesaikan konflik vertikal dapat dipicu oleh motif pendorong yang mengacu pada pengalaman-pengalaman masa lalu dan oleh motif harapan yang berkaitan dengan tujuan, maksud atau tujuan akhir dari tindakan tersebut. Sementara tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola untuk memberdayakan masyarakat mengacu pada pendapat Wilson tentang proses pemberdayaan yaitu *awakening* (proses mengenali dirinya), *understanding* (proses penanaman pemahaman melalui pembelajaran), *harnessing* (kesadaran dengan memiliki

keterampilan), dan *using* (menggunakan keterampilan yang dimiliki).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologis terutama interaksi simbolis untuk mengungkapkan realitas atau fenomena komunikasi Mosaboa Lakiola. Subjek penelitian ini adalah Mosaboa Lakiola dan objek penelitiannya adalah aspek komunikasi (verbal dan nonverbal).

Penentuan lokasi bersifat terpusat di Desa Denatana, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada Flores dengan mempertimbangkan Mosaboa Lakiola atau subjek atau individu yang dapat menjadi informan dan subjek dapat mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mereka tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Subjek penelitian berjumlah 5 orang Mosaboa Lakiola. Dari kelima Mosaboa Lakiola, satu orang adalah tokoh politik dan anggota dewan, satu orang adalah seorang guru sekolah dasar, dan tiga orang adalah tetua adat dari Desa Denatana. Deskripsi tentang kelima orang informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Mosaboa Lakiola	Profesi	Umur
1	Mosaboa Lakiola 1	Tokoh politik dan anggota dewan	58 tahun
2	Mosaboa Lakiola 2	Guru Sekolah Dasar	65 tahun
3	Mosaboa Lakiola 3	Tetua adat	66 tahun
4	Mosaboa Lakiola 4	Tetua adat	59 tahun
5	Mosaboa Lakiola 5	Tetua adat	60 tahun

Prosedur

Pemberitahuan wawancara disampaikan kepada Mosaboa Lakiola melalui surat atau telepon disesuaikan dengan jadwal peneliti. Peneliti memberikan tema yang akan ditanyakan

kepada Mosaboa Lakiola dan mengatur waktu wawancara dengan setiap Mosaboa Lakiola. Tingkat respons dan partisipasi Mosaboa Lakiola mencapai 100%. Tidak ada yang menolak untuk diwawancarai tentang tema penelitian ini.

Jadwal wawancara semi-terstruktur dirancang dan digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pengetahuan Mosaboa Lakiola tentang konflik vertikal. Jadwal wawancara semi-terstruktur juga dirancang dan digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Mosaboa Lakiola menjalankan tugas dari pemerintah daerah untuk menyelesaikan konflik vertikal dan memberdayakan masyarakat.

Pertanyaan wawancara tidak terstruktur dan dirancang untuk mendapatkan respons terbuka. Wawancara dengan Mosaboa Lakiola berlangsung antara 45 menit dan satu jam. Wawancara direkam (dengan persetujuan Mosaboa Lakiola) dan ditranskripsikan.

Transkrip dianalisis untuk tema utama dan kemudian dikodekan menurut mereka tema menggunakan sistem pengkodean tiga fase Nueman (2000). Selama fase pertama pengkodean, peneliti utama melakukan pemindaian awal data, menyoroti kata atau frasa yang digunakan oleh Mosaboa Lakiola dan menemukan tema awal. Peneliti mengidentifikasi tema inti melalui proses analisis kolaboratif dan mengaitkan tema inti dengan tujuan penelitian. Pada tahap kedua, peneliti fokus pada menghubungkan tema dan menemukan tautan dalam data. Di tahap akhir, peneliti membaca ulang data dan memberikan kutipan yang menggambarkan tema terakhir. Semua pengkodean diperiksa kembali untuk memastikannya keakurasiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Mosaboa Lakiola dalam Penyelesaian Konflik Vertikal dan Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat Desa Denatana sejak tahun 1976 mengalami trauma sebagai akibat dari konflik antara pemerintah dan masyarakat. Trauma tersebut disebabkan oleh pendekatan pemerintah dalam penyelesaian konflik perbatasan yang menekankan pendekatan

komunikasi koersif, mengancam dan disertai tindakan kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia berupa perampasan batas wilayah, pemerkosaan, dan pembakaran daerah perkampungan sehingga semua warga kehilangan tempat tinggal.

Dampak langsung adalah masyarakat menjadi takut dan antipati terhadap pemerintah kabupaten. Mereka tidak mau berhubungan dengan pemerintah kabupaten dan pada gilirannya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah hilang. Situasi ini mendorong pemerintah setempat untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi persoalan ini. Langkah yang diambil adalah pemerintah kabupaten memanggil semua Mosaboa Lakiola dari Desa Denatana untuk menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam penyelesaian konflik perbatasan.

Kemauan pemerintah kabupaten untuk memanggil semua Mosaboa Lakiola tersebut didasarkan pada pertimbangan Mosaboa Lakiola memiliki posisi penting dalam masyarakat umumnya dan di Desa Denatana khususnya, dimana ada yang menjadi anggota dewan, guru sekolah dasar maupun guru sekolah menengah dan menjadi tetua adat di Desa Denatana. Selain itu, para Mosaboa Lakiola tersebut mempunyai pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Denatana serta memiliki ikatan emosional karena mereka berasal dari daerah tersebut.

Komunikasi Mosaboa Lakiola dalam Penyelesaian Konflik Vertikal

Konflik vertikal yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat Desa Denatana terjadi sebagai akibat penggunaan kekerasan, senjata yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar masyarakat Desa Denatana mau bergabung dengan kecamatan yang lebih dekat. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan pelayanan pemerintah (pelayanan publik) karena Desa Denatana secara geografis jauh dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Riung.

Tujuan pemerintah kabupaten tentu saja baik yaitu mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip

lokalitas (Burns et al.1994) tentang relokasi fisik tempat pelayanan dan orang-orang yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dipandang sebagai suatu upaya mendekatkan pemerintah dengan masyarakat yang dilayani yang memenuhi persyaratan aksesibilitas fisik, keterbukaan, dan komprehensivitas. Bagaimanapun juga, cara yang digunakan pemerintah setempat kurang tepat. Pendekatan koersif dan utilitas yang digunakan pemerintah lokal justru menimbulkan konflik vertikal antara pemerintah dan masyarakat desa yang berakibat pada hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Konflik vertikal dan hilangnya kepercayaan masyarakat menyulitkan pemerintah kabupaten untuk melakukan tiga fungsi utamanya seperti:

- a) memberikan pelayanan umum (*service*) yang bersifat rutin kepada masyarakat seperti memberikan pelayanan perijinan, pembuatan dokumen, perlindungan, pemeliharaan fasilitas umum, pemeliharaan kesehatan, dan penyediaan keamanan bagi penduduk;
- b) melakukan pemberdayaan (*empowerment*) terhadap masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang lebih baik, seperti melakukan pendampingan, pembimbingan, konsultasi, menyediakan modal dan fasilitas usaha, serta melaksanakan pendidikan; dan
- c) menyelenggarakan pembangunan (*development*) di tengah masyarakat, seperti membangun infrastruktur perhubungan, perdagangan, dan sebagainya. (Rasyid, 2000).

Kesulitan untuk melaksanakan tiga fungsi utamanya mendorong pemerintah untuk mengubah cara penyelesaian konflik vertikal. Pemerintah daerah menyadari bahwa konflik vertikal lebih baik diselesaikan oleh aktor lokal yang mengerti dan memahami tentang kondisi lokal. Masyarakat Desa Denatana mempunyai tokoh-tokoh yang mengerti tentang permasalahan lokal. Tokoh masyarakat lokal dikenal dengan sebutan *Mosaboa Lakiola*. *Mosaboa Lakiola* adalah kepemimpinan level-lokal, seperti tetua adat, pemimpin agama, pemimpin lokal dan

komunitas, pedagang lokal dan jejaring perkumpulan sipil akar-rumpun.

Komunikasi *Mosaboa Lakiola* dalam penyelesaian konflik vertikal dilakukan melalui komunikasi lisan baik verbal maupun non-verbal dan komunikasi aksi nyata. Komunikasi lisan adalah proses penyampaian pesan secara lisan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol verbal dan simbol-simbol nonverbal. Komunikasi lisan yang dilakukan oleh *Mosaboa Lakiola* meliputi kegiatan pertemuan pribadi, pertemuan kelompok, atau mimbar kapel setelah ibadah atau kebaktian hari minggu. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah dalam situasi informal dan bahasa Indonesia dalam situasi formal.

Tindakan komunikasi *Mosaboa Lakiola* untuk penyelesaian konflik vertikal diarahkan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat yang sudah hilang, meyakinkan masyarakat bahwa pemerintah daerah mempunyai itikad baik untuk melakukan tiga fungsi utama pemerintah seperti pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan. Hasil dari tindakan komunikasi *Mosaboa Lakiola* adalah kembalinya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, adanya kesediaan pemerintah daerah untuk memekarkan Desa Denatana menjadi empat desa baru seperti Desa Welas, Desa Poma, Desa Mainai dan Desa Natarandang. Pemekaran tersebut merupakan persiapan pembentukan kecamatan baru yaitu Kecamatan Wolomeze. Selain itu, buah dari tindakan komunikasi *Mosaboa Lakiola* adalah adanya pembangunan infrastruktur jalan untuk menghubungkan desa-desa dan adanya pembukaan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kecamatan baru tersebut.

Mosaboa Lakiola menggunakan komunikasi lisan secara verbal dan nonverbal dalam menyelesaikan konflik vertikal tersebut. Keberhasilan tindakan komunikasi *Mosaboa Lakiola* nampak dalam perubahan sikap, pendapat atau perilaku masyarakat untuk menerima usulan pemerintah. Tindakan komunikasi *Mosaboa Lakiola* untuk menyelesaikan konflik vertikal dilakukan secara dialogis dan didasarkan pada didasarkan pada komunikasi yang jelas, asertif dan berempati,

berintegritas, menghargai komunikasi (Cole, 2005). Selain itu, komunikasi Mosaboa Lakiola dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat didasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan (Devito, 1997: 259-264).

Hasil-hasil tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola seperti kembalinya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, kembalinya masyarakat melakukan aktivitas secara aman dan nyaman, adanya kemudahan pemerintah lokal untuk melakukan tugas pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat serta pembangunan infrastruktur dimungkinkan karena Mosaboa Lakiola menggunakan *principle-centered approach* – komunikasi yang dibangun berbasis kepercayaan, penghargaan dan pengakuan atas hak-hak, tanggung jawab dan budaya dari masyarakat yang mengalami konflik. Selain itu, Mosaboa Lakiola juga menggunakan *bottom-up approach* - pendekatan yang berpusat pada masyarakat dimana adanya pengembangan institusi-insitusi dari tingkat akar-rumput, pengembangan kapasitas lokal bagi pemerintahan-sendiri, peningkatan kesadaran publik, peningkatan keterwakilan semua masyarakat/komunitas, dan penyediaan lingkungan yang ideal bagi pengembangan unit-unit pemerintahan lokal sebagai basis bagi suatu pemerintahan yang terdesentralisasi karena Mosaboa Lakiola adalah kepemimpinan tingkat lokal yang mengetahui dan memahami persoalan masyarakat lokal.

Komunikasi Mosaboa Lakiola dalam Pemberdayaan Masyarakat

Komunikasi Mosaboa Lakiola dalam memberdayakan masyarakat merupakan sebuah tindakan sosial yang didorong oleh motif tertentu. Alfred Schutz (1967) mengemukakan dua motif yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif harapan (*in-order-to motive*). Alfred Schutz (1962:70) menjelaskan bahwa motif sebab meliputi faktor-faktor yang berkontribusi untuk menempatkan aktor dalam sebuah situasi di mana dia dapat melaksanakan tindakan tersebut. Pengalaman Kae Toa ketika bersusah-payah mengumpulkan dan mendapatkan dana pendidikan sarjana menjadi

pemicu bagi Kae Toa untuk melakukan tindakan komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tindakan komunikasi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai tuntutan historis-kultural. Dengan memberikan arahan atau petunjuk tentang kegiatan pemberdayaan, Mosaboa Lakiola menggunakan pendekatan komunikasi dialogis dan *principle-centered communication*, dan *human oriented*, di mana ada pengakuan dan penghargaan pada pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam kegiatan ini, Kae Toa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang realitas kehidupan mereka, melatih dan membina masyarakat sehingga mereka mempunyai kemampuan tertentu yang dapat menunjang kehidupan mereka sendiri.

Selain tuntutan historis-kultural, tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola untuk memberdayakan masyarakat didorong oleh keprihatinan pribadi atas kondisi masyarakat yang miskin dan kurang terdidik. Sebagai wujud dari keprihatinan pribadi tersebut, Mosaboa Lakiola dengan posisinya sebagai Ketua DPRD II melakukan komunikasi dengan Suku Dinas Pendidikan untuk mendirikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Denatana. Selain itu, Kae Toa juga bekerja sama dengan Bagian Pemerintahan Kabupaten untuk mendorong masyarakat untuk memekarkan Desa Denatana menjadi tiga desa baru. Hasilnya pada tahun 2010 Desa Denatana dimekarkan menjadi Desa Poma, Desa Wolokuku, Desa Wue, dan Desa Welas. Selanjutnya, pada tahun 2011, kecamatan baru juga dibentuk sebagai hasil pemekaran desa tersebut. Pemekaran ini mengakibatkan adanya pendekatan pelayanan pemerintahan dan terbangunnya simpul-simpul ekonomi baru yang menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi masyarakat desa. Apalagi dengan adanya dana desa, masyarakat akan semakin diberdayakan secara ekonomi, akses lebih mudah, dan pelayanan pemerintahan desa lebih mudah.

Selain *because motive*, tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola untuk memberdayakan masyarakat juga ditentukan oleh *in-order-to motive*, yang mengacu pada masa

depan dan identik dengan objek atau maksud perwujudan dari tindakan yang adalah alat: itulah sebuah '*terminus ad quem*'. Dengan demikian, tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola dalam memberdayakan masyarakat desa ditentukan oleh maksud atau tujuan untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat akar rumput. Dalam kehidupan suatu masyarakat, Mosaboa Lakiola sebagai seorang tokoh masyarakat, mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar seperti mengembangkan kemampuan masyarakat; (b) mengubah perilaku masyarakat; dan (3) mengorganisir diri masyarakat. Selain itu, komunikasi Mosaboa Lakiola juga diletakkan pada kerangka sebagai alat kontrol terhadap perilaku kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum ataupun aturan agama. Selain *because motive* dan *in-order-to motive*, Mosaboa Lakiola sebagai anggota dewan melakukan tindakan komunikasi untuk kepentingan atau kebaikan masyarakat (*bonum commune*), terjun ke dunia politik untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat; yaitu mewujudkan perbaikan sistem pendidikan, penegakan supremasi hukum, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memprioritaskan pembangunan bagi masyarakat desa.

Komunikasi Mosaboa Lakiola dalam pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai sebuah tindakan sosial. Merujuk pada konsep Weber (1968: 23-25), tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola termasuk dalam tindakan sosial tradisional, berdasarkan tradisi yang dilakukan secara turun temurun atau dorongan keluarga. Hampir semua Mosaboa Lakiola yang diwawancarai melakukan komunikasi sebagai tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dari orang tua mereka. Kedua, tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola diklasifikasikan sebagai tindakan rasional-nilai, berdasarkan nilai injili. Dengan demikian, Mosaboa Lakiola berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat sebagai bentuk pewartaan iman (evangelisasi), bentuk tugas kenabian. Ketiga, komunikasi Mosaboa Lakiola dapat juga dikategorikan sebagai tindakan sosial bertujuan. Komunikasi merupakan sarana untuk membuat

masyarakat sadar akan kondisi ketidakberdayaan dan komunikasi dibutuhkan sebagai prakondisi bagi terbangunnya kesadaran emosional masyarakat, mendorong masyarakat untuk berkontribusi, dan merasa mempunyai tanggung jawab atas kondisi lingkungan masyarakat setempat.

Proses komunikasi Mosaboa Lakiola dalam pemberdayaan masyarakat justru terjadi ketika Mosaboa Lakiola berinteraksi dengan orang lain, baik di hadapan keluarganya (istri dan anak-anak), di hadapan sesama Mosaboa Lakiola, maupun di hadapan masyarakat. Proses ini terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal. Pengelolaan kesan melalui komunikasi interpersonal berlangsung secara lisan (verbal dan nonverbal) maupun aksi nyata. Ketika komunikasi interpersonal ini terjadi baik di dalam keluarga, di hadapan sesama Mosaboa Lakiola maupun di hadapan masyarakat umum, simbol-simbol ditampilkan secara lisan (ucapan dan kata-kata) maupun dalam bentuk aksi atau perbuatan nyata. Simbol verbal di hadapan keluarga dan sesama Mosaboa Lakiola tampak pada penggunaan bahasa daerah yang dikuasai oleh keluarga, oleh sesama Mosaboa Lakiola dalam proses komunikasi informal. Sedangkan ketika berhadapan dengan masyarakat umum, Mosaboa Lakiola mendorong masyarakat untuk mengenali diri mereka sendiri (*awakening*), menanamkan pemahaman tentang kondisi mereka melalui pembelajaran (*understanding*), menyadari bahwa mereka memerlukan ketrampilan (*harnessing*), dan mendorong masyarakat untuk menggunakan ketrampilan yang dimiliki (*using*) sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Mosaboa Lakiola dalam penyelesaian konflik di Desa Denatana merupakan suatu tindakan yang tidak hanya didorong oleh motif sebab (pemahaman tentang agama dan keluarga), tetapi juga oleh motif harapan untuk menciptakan kehidupan

masyarakat desa yang aman dan nyaman sehingga masyarakat desa dapat beraktivitas bebas lepas untuk menciptakan kondisi kultural, sosial, dan Lakiolanomi yang lebih baik. Efektivitas penyelesaian konflik disebabkan karena Mosaboa Lakiola menggunakan pendekatan komunikasi principle-centered, daripada pendekatan komunikasi koersif dan *utility*.

2. Tindakan komunikasi Mosaboa Lakiola dalam pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai tindakan tradisional (berbasis agama dan keluarga, berasal dari daerah yang sama dengan masyarakat) dan sebagai tindakan rasional bertujuan agar masyarakat memiliki mengenali diri mereka sendiri (*awakening*), menanamkan pemahaman tentang kondisi mereka melalui pembelajaran (*understanding*), menyadari bahwa mereka memerlukan ketrampilan (*harnessing*), dan mendorong masyarakat untuk menggunakan ketrampilan yang dimiliki (*using*) sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Keberhasilannya lebih ditentukan oleh komunikasi aksi nyata daripada komunikasi lisan.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan Mosaboa Lakiola dalam kegiatan penyelesaian konflik dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya keunikan dan kekhasan komunikasi *Mosaboa Lakiola*. Penelitian komunikasi kultural dan sosial antara *Mosaboa Lakiola* dan masyarakat Desa Denatana perlu dilanjutkan khususnya dari kajian teori-teori komunikasi
2. Penelitian mengenai komunikasi Mosaboa Lakiola untuk menyelesaikan konflik dan memberdayakan masyarakat berhasil mengungkap efektivitas komunikasi aksi nyata dibandingkan komunikasi lisan. Oleh karena itu, Mosaboa Lakiola sebagai tokoh masyarakat perlu meningkatkan kesadaran subjektif masyarakat melalui integrasi antara komunikasi lisan dan komunikasi aksi nyata yang menyentuh kehidupan masyarakat banyak.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat sangat berkaitan

dengan perubahan mentalitas dan kultural masyarakat desa. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan untuk mendorong masyarakat desa untuk berperan serta dalam kegiatan pemberdayaan melalui program-program yang menyentuh aspek kultural dan sosial masyarakat Desa Dentana.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, J. A. 2001. Gaining Access to Underresearched Populations in Women's Health Research. **Health Care Women Int** 20(3):237-43 (2001) PMID
- Charlest R. Berger. E Steven H. Chaffee. 1987. *HandBook of Communication Science*, New Delhi: Sage Publication.
- Covey, S. R. 1990. *Principle-centered leadership*. New York: Fireside.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc, College Publisher.
- Elwell, Frank L. 2009. *Macrosociology: The Study of Sociocultural Systems*. Lewiston: Edwin Mellen Press.
- Geertz, Clifford. 1960., *The Religion of Java* (New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. 1960. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies on Society and History*, II, 2 (January, 1960): 228-49.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Learning and Using Communication Theories: A Student Guide for Theories of Human Communication*. Seventh Edition. USA Wadseorth Publishing Company.

- _____. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition. USA Wadsworth Publishing Company.
- Mead, George Herbert. 1932. *Mind Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Edited by Charles W. Morris. Chicago: University of Chicago. [Http://www.public.iastate.edu/~mredmond/mead.doc](http://www.public.iastate.edu/~mredmond/mead.doc). (28 Desember 2011).
- Netabay, Nuredin. 2007. Bottom-up Approach: A Vaible Strategy in Solving the Somali Conflict. March 2017. Beyond Intractability, the Conflict Information Consortium, or the University of Colorado. <https://www.beyondintractability.org/case-study/netabay-bottom> (diakses 15 Juli 2019).
- Nueman, W.L. 2000 *Social research methods: Quantitative and qualitative approaches* (5* ed.). Boston: AUyn and Bacon.
- Rasyid, M. Ryaas. 2000. *Makna Pemerintahan, Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Yarsif Watampone.
- Schutz, Alfred. 1962. *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- _____. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Trans. G. Walsh and F. Lehnert. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- _____. and Thomas Luckmann. 1973. *The Structures of the Life - World*. Trans. R. M. Zaner and H. T. Engelhardt, Jr. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Syam, Nina Winangsih. 2002. *RLakiolanstruksi Ilmu komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajdaran pada tanggal 11 September 2002. Bandung: Depdiknas.
- Weber, Max. 1991. *The Nature of Social Action*. Cambridge University Press:
- Wilson, Terry. 1996. *The Empowerment Mannual*. Grower Publishing Company. London.